

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal Desember 2019 dunia digemparkan dengan ditemukannya sebuah virus corona jenis baru (SARS-CoV-2). Virus Corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis virus Corona diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus Corona jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus Corona. Wabah virus baru dan penyakit yang disebabkan ini pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok. *World Health Organization* (WHO) secara resmi menyatakan virus Corona Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020).

Di Indonesia, kasus Covid-19 pertama kali diumumkan oleh pemerintah pada 2 Maret 2020 setelah ditemukannya dua kasus pasien positif Covid-19. Kasus dan/atau jumlah kematian dari Covid-19 di Indonesia mengalami penambahan dari waktu ke waktu. Covid-19 juga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta kesejahteraan penduduk di Indonesia sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi berbagai permasalahan tersebut, salah satunya dengan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Presiden Joko Widodo

telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang ditandatangani pada 31 Maret 2020. PSBB yang dimaksud dalam PP ini adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Terkait pembatasan kegiatan pada sekolah, tempat kerja dan keagamaan, sesuai PP tersebut, harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja dan ibadah penduduk (Humas Setkab, 2020).

Namun, dengan adanya upaya pemerintah tersebut mengakibatkan terjadinya penghentian ekonomi yaitu menyebabkan guncangan besar bagi sektor korporasi yang harus mencari uang tunai untuk menutupi biaya operasional sebagai akibat dari kekurangan pendapatan. Sektor keuangan dan bank pada khususnya, diharapkan memainkan peran kunci dalam meredam guncangan, dengan menyediakan dana yang sangat dibutuhkan (Acharya & Steffen, 2020).

Menurut (Banerjee et al., 2020) pengukuran akuntansi konvensional atas likuiditas perusahaan cenderung memberikan kesan yang menyesatkan pada saat situasi *lockdown* akibat dari pandemi Covid-19 sehingga akan mengganggu arus kas dari perusahaan. Pada saat ini, kas jelas merupakan hal yang utama dari aset likuid. Dengan tindakan jarak sosial yang membatasi aktivitas komersial mengakibatkan sulitnya perusahaan untuk menghasilkan

kas atau piutang dari hasil penjualan persediaan yang akan membantu likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Covid-19 mengakibatkan gangguan disisi permintaan dan penawaran dan juga mengakibatkan bertambahnya jumlah karyawan yang di PHK sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan yang juga akan berdampak pada penurunan angka konsumsi. Demikian juga dari sisi pasokan, penghentian aktivitas bisnis, gangguan pada *suppy chain* dan kerugian karena penurunan penjualan membuat perusahaan mau tidak mau melakukan efisiensi (Bisnis Indonesia, 2020).

Perbankan memiliki peran yang sangat besar dalam menggerakkan dan meningkatkan perekonomian nasional. Peran perbankan tersebut diwujudkan melalui fungsi utama perbankan yaitu sebagai lembaga intermediasi antara debitur dan kreditur. Perbankan menjadi penghubung bagi pembiayaan sektor rill yaitu baik dalam peningkatan iklim usaha maupun iklim investasi serta dalam hal peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga dapat membantu dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Meningkatnya arus peredaran uang di dalam negeri menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang paling strategis dalam perdagangan dan pembangunan. Bank sangat terkait dengan penyediaan modal bagi usaha atau perdagangan, sehingga roda perekonomian dapat terus berputar.

Sentimen investor juga terpengaruh baik di pasar ekuitas, pasar obligasi dan pasar valuta. Kepercayaan depositan pun jadi ikut terganggu yang dibuktikan

dengan terjadinya kepanikan di banyak negara pada masa awal pandemi membuat banyak pemilik dana yang menarik dananya dan menyimpan di aset yang lebih aman. Alhasil, perbankan menghadapi risiko kredit macet. Risiko pasar juga membuat perbankan perlu melakukan pencadangan yang akan memberatkan neracanya, membuat profitabilitas lebih rendah dan terganggunya permodalan serta juga mengganggu dalam aspek risiko likuiditas akibat adanya kenaikan biaya dana (Bisnis Indonesia, 2020).



Oleh sebab itu, pemerintah bersama OJK dan LPS mengambil bauran kebijakan untuk memitigasi potensi gangguan Covid-19 ke sektor keuangan. Beberapa langkah kebijakan yang diambil Bank Indonesia, baik moneter maupun makroprudensial, mulai dari penurunan suku bunga acuan, stabilisasi nilai tukar rupiah, pasar uang dan valas, pelonggaran likuiditas lewat relaksasi GWM, serta kebijakan di sistem pembayaran. Bank Indonesia juga melakukan kebijakan *quantitative easing* (QE) melalui pembelian surat berharga negara dari pasar sekunder, term repo perbankan, serta melalui penurunan GWM rupiah. Adapun untuk otoritas jasa keuangan (OJK) melakukan pengaturan dan pengawasan perbankan, pasar keuangan dan IKNB. OJK juga menjaga fundamental usaha sektor riil, dan menjaga stabilitas pasar keuangan antara lain lewat pelarangan *short selling*, *asymmetric auto rejection*, peniadaan perdagangan di sesi *pre-opening*, *buyback* saham tanpa melalui RUPS. Sementara itu, Lembaga penjamin simpanan (LPS) juga membuat sejumlah kebijakan antara lain dengan menurunkan tingkat bunga penjaminan (TBP) selama tiga kali dengan total kumulatif 75 bps untuk rupiah serta 25 bps untuk

valas. Saat ini TBP untuk bank umum rupiah dan valas sebesar 5,5 % dan 1,5% serta TBP untuk BPR 8% (Bisnis Indonesia, 2020).

Dalam keadaan yang belum pernah terjadi sebelumnya ini, bank sentral dan pemerintah memberlakukan berbagai intervensi kebijakan. Sementara, beberapa langkah ditujukan untuk mengurangi pengetatan tajam kondisi keuangan dalam jangka pendek, yang lain berusaha untuk mendukung aliran kredit ke perusahaan, baik dengan intervensi langsung pasar kredit (misalnya, jalur kredit yang disponsori pemerintah dan jaminan kewajiban), atau dengan mengatasi kendala bank dalam penggunaan bufer modal (Demirgüç-Kunt et al., 2020).

Meskipun lembaga kredit dipanggil untuk memainkan peran *counter cyclical* atau menjaga kestabilan ekonomi yang penting untuk mendukung sektor riil, tindakan ini juga memiliki serangkaian implikasi bagi ketahanan sektor perbankan di masa depan. Misalnya, saat pemberi pinjaman menghabiskan bufer yang ada, mereka mungkin juga mengalami penurunan kualitas aset, yang mengancam stabilitas sistem. Karena krisis diperkirakan akan terus berlanjut, bahkan setelah *lockdown* dicabut dan ekonomi mulai dibuka kembali, dampak bersih dari langkah-langkah kebijakan ini pada sektor perbankan sebagian besar tidak diketahui (Demirgüç-Kunt et al., 2020).

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari kenaikan laba bersih secara signifikan yang disebabkan oleh penurunan beban bunga yang lebih tinggi

dibandingkan penurunan bunga kredit. Selain itu kenaikan laba bersih juga bisa disebabkan oleh pendapatan operasional yang naik. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan alokasi pencadangan dana atau provisi untuk mengantisipasi risiko kredit (Katadata, 2021).

Dalam (CNBC Indonesia, 2020) disebutkan bahwa restrukturisasi kredit yang menjadi upaya untuk meringankan beban utang debitur terdampak Covid-19 mengurangi efek Covid-19 bagi ekonomi sekaligus memberikan keringanan bagi bank demi mencegah kemungkinan gelombang gagal bayar. Restrukturisasi ini juga mengindikasikan dampak kualitas aset bank terutama pada likuiditas perbankan dan profitabilitas akan menurun, sehingga dengan sokongan likuiditas diharapkan tekanan likuiditas ini menjadi minimal. *Net interest margin* (NIM) diproyeksi akan berkontraksi karena pelonggaran moneter dan perlambatan pertumbuhan kredit. Di samping itu bank juga memberikan diskon bunga dan keringanan sebagai bagian dari program restrukturisasi kredit selain itu deposito juga dinilai akan meningkat karena konsumen dan dunia usaha akan memangkas pengeluaran.

Sedangkan dari segi pendanaan, seluruh bank milik pemerintah mampu mencatatkan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) yang pesat. Akibat melimpahnya DPK di industri perbankan, membuat likuiditas bank-bank milik pemerintah tersebut mengalami pelonggaran yang dapat dilihat dari *loan to deposit ratio* (LDR) (Katadata, 2021).

Pemulihan ekonomi akan diikuti oleh perbaikan bisnis para debitur sehingga jumlah debitur yang membutuhkan restrukturisasi pun menurun dan dapat bergerak sendiri untuk berkembang sehingga akan berdampak pada penguatan *capital adequacy ratio* (CAR) dalam hal mendukung pertumbuhan ekonomi (Kontan, 2021).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang kinerja keuangan selama Covid-19, diantaranya dilakukan oleh Ilhami & Thamrin (2021) mengenai dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan memakai beberapa rasio dan menggunakan teknik analisis data dengan uji beda (*paired sample T-Test*). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pada *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing financing* (NPF) dan *financing to deposit ratio* (FDR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Dalam penelitian (Nurdiansari et al., 2021) yang berjudul *Analysis of Financial Performance Before and During the Covid-19 Pandemic Era at PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk* menyimpulkan bahwa terdapat penurunan yang cukup signifikan terhadap likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank pada sebelum dan selama Covid-19.

Berdasarkan penjelasan peneliti tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 yaitu dilakukan pada perbankan

konvensional yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 dan 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai yaitu:

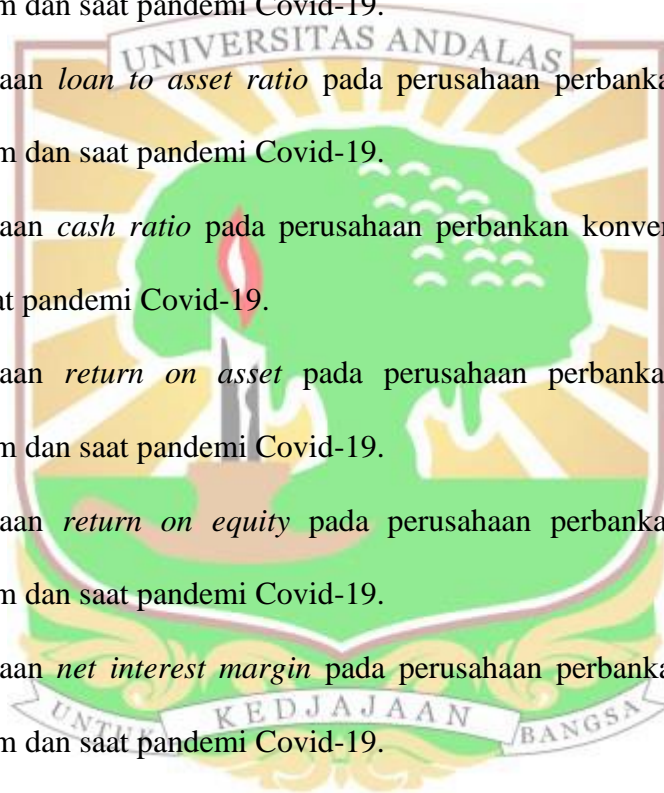
1. Bagaimana perbedaan *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana perbedaan *loan to asset ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
3. Bagaimana perbedaan *cash ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
4. Bagaimana perbedaan *return on asset* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
5. Bagaimana perbedaan *return on equity* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
6. Bagaimana perbedaan *net interest margin* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?
7. Bagaimana perbedaan *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi covid-19?
8. Bagaimana perbedaan *primary ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?

9. Bagaimana perbedaan *risk assets ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan *loan to deposit ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
2. Perbedaan *loan to asset ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
3. Perbedaan *cash ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
4. Perbedaan *return on asset* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
5. Perbedaan *return on equity* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
6. Perbedaan *net interest margin* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
7. Perbedaan *capital adequacy ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
8. Perbedaan *primary ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.
9. Perbedaan *risk assets ratio* pada perusahaan perbankan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan peneliti tentang kinerja keuangan perbankan menggunakan metode REC yaitu faktor risiko profil dengan menggunakan risiko likuiditas, faktor rentabilitas (*earning*) dan faktor permodalan (*capital*) perusahaan pada saat pandemi Covid-19. Serta diharapkan menambah wawasan peneliti dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama penelitian.
- b. Merupakan salah satu syarat yang diajukan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana di jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.

2. Bagi perbankan

Dengan penelitian ini diharapkan agar perusahaan perbankan konvensional dapat mengetahui keadaan keuangannya akibat pengaruh oleh adanya pandemi Covid-19 sehingga dapat mempermudah perusahaan dalam mengambil keputusan manajemen perbankan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Bagi nasabah

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah apakah akan mempercayakan dana kepada perbankan dalam kondisi pandemi Covid-19.

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan mengenai likuiditas, rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*) perusahaan perbankan konvensional pada saat pandemi Covid-19. Serta diharapkan juga penelitian ini dapat mendorong pihak-pihak lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis membuat suatu sistematika penulisan dimana penelitian ini dijabarkan dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bentuk gambaran umum permasalahan kinerja keuangan bank dalam pandemi Covid-19 yang diangkat dalam penelitian ini. Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan landasan teori, tinjauan kajian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka pemikiran penelitian serta perumusan hipotesis penelitian. Dalam landasan teori ini dikemukakan pengertian kinerja keuangan, jenis-jenis rasio keuangan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan dalam situasi pandemi Covid-19 serta beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan tentang jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode analisis yang digunakan, jenis variabel yang digunakan, operasional dan pengukuran variabel penelitian, model statistik yang dipakai

BAB IV PEMBAHASAN

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran.

